

PERGESERAN SEMANTIK/SEMANTIC SHIFTING

Mahridawati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah Martapura
mahridawati@yahoo.com

Abstract

Semantics in this case take a great role to decipher the meanings of the sign language. In this universe, the signs of language have undergone changes that result in semantic shifting 'semantic shift'. The semantic shift, hereinafter referred to as the change of meaning, is not a coincidence, it is all the causes of the change. The changes that occur in the sign language synergize with the developments that occur in this universe. The development of technology and human culture can not be denied has contributed to the change of meaning. Many signs that initially have no meaning that refers to a particular technology in its development of the mark refers to a particular technology. Changes in the meaning of the sign language is interesting to examine, especially the sign of the language that changed due to the development of science and technology, because with the study writers are motivated to more in search of the initial meaning of the origin of the sign before it developed into a new sign by the cause of new technologies that require naming the technology.

Keyword : *Semantic shift, development of Science and Technology, Change of meaning*

Abstrak

Semantik dalam hal ini mengambil peranan yang besar untuk mengurai makna-makna tanda bahasa. Dalam semesta ini, tanda-tanda bahasa telah mengalami perubahan yang mengakibatkan semantic shifting 'pergeseran semantik'. Pergeseran semantik yang selanjutnya disebut dengan perubahan makna adalah bukan hal kebetulan saja, semua itu ada sebab-sebab yang mengakibatkan perubahan tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tanda bahasa bersinergi dengan perkembangan yang terjadi dalam semesta ini. Berkembangnya teknologi dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri telah berkontribusi atas terjadinya perubahan makna. Banyak tanda yang pada mulanya tidak punya makna yang mengacu pada teknologi tertentu pada perkembangannya tanda tersebut mengacu pada teknologi tertentu. Perubahan makna tanda bahasa menarik untuk diteliti terutama tanda bahasa yang berubah akibat perkembangan IPTEK, karena dengan kajian itu penulis termotivasi untuk lebih dalam mencari makna awal mulanya tanda tersebut sebelum kemudian berkembang menjadi tanda baru oleh sebab adanya teknologi baru yang mengharuskan penamaan pada teknologi tersebut.

Kata Kunci: *Pergeseran Semantik, perkembangan IPTEK, Perubahan makna*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi Bahasa juga

sebagai alat untuk menginterpretasikan alam semesta ini.¹Dalam semesta ini, tanda-tanda

¹ Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam: Kajian*

bahasa telah mengalami perubahan yang mengakibatkan *semantic shifting* ‘pergeseran semantik’. Pergeseran semantik yang selanjutnya disebut dengan perubahan makna adalah bukan hal kebetulan saja, semua itu ada sebab-sebab yang mengakibatkan perubahan tersebut.

Perubahan makna bisa disebabkan oleh berbagai sebab. Ada sebab-sebab yang mungkin unik untuk suatu kasus, yang hanya bisa dibangun hanya dengan merekonstruksi keseluruhan latar belakang sejarahnya, tetapi bisa pula karena sebab-sebab umum.² Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tanda bahasa bersinergi dengan perkembangan yang terjadi dalam semesta ini.

Berkembangnya teknologi dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri telah berkontribusi atas terjadinya perubahan makna. Banyak tanda yang pada mulanya tidak punya makna yang mengacu pada teknologi tertentu pada perkembangannya tanda tersebut mengacu pada teknologi tertentu. Contoh kata *saa’ah* pada mulanya punya makna ‘waktu’, ‘kiamat’ setelah berkembangnya IPTEK kata *saa’ah* mengacu pada benda yang disebut ‘jam’. Kata ‘jam’ dalam bahasa Indonesia bisa diasosiasikan

dengan jam tangan maupun jam dinding tergantung penggunaan dilihat dari fungsinya.

Perubahan makna tanda bahasa menarik untuk diteliti terutama tanda bahasa yang berubah akibat perkembangan IPTEK, karena dengan kajian itu penulis termotivasi untuk lebih dalam mencari makna awal mulanya tanda tersebut sebelum kemudian berkembang menjadi tanda baru oleh sebab adanya teknologi baru yang mengharuskan penamaan pada teknologi tersebut.

Fenomena Pergeseran Dan Perubahan Makna

Parera menjelaskan, pergeseran makna merupakan gejala atas perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestasian (sinestesia), dan gejala pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Hal itu berarti dalam kasus pergeseran acuan awal tidak berubah atau diganti, tetapi acuan awal mengalami perluasan acuan dari symbol bunyi yang sama. Singkatnya, dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian acuan yang berbeda dengan acuan semula.³

Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa dalam perubahan makna terjadi pergantian acuan. Acuan yang ada diganti dengan acuan yang baru.⁴

Semantic al-Qur’an, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), h. 6.

² Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono, (Pustaka Pelajar, 2012), h. 251.

³ Parera, *Teori Semantik*, cet.II, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 107.

⁴ *Ibid.*,

Pada prakteknya kasus pergeseran dapat terjadi tidak berbarengan dengan perubahan makna. Demikian juga dengan perubahan makna dapat terjadi tidak berbarengan dengan pergeseran makna. Lebih dalam lagi parera juga menegaskan bahwa kuantitas pergeseran makna lebih sering terjadi daripada perubahan makna.⁵

Chaer dalam kajian linguistik umumnya mendeskripsikan, perubahan makna merupakan gejala perluasan, penyempitan dan perubahan total yang terjadi pada sebuah makna kata atau sebuah ujaran.⁶ Secara eksplisit tidak membedakan antara pergeseran dan perubahan makna.

Senada dengan Chaer, Stephen Ullmann secara jelas juga tidak membedakan antara pergeseran makna dan perubahan makna. Secara definitif Ullmann tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan pergeseran dan perubahan makna. Ia hanya menjelaskan perubahan makna terjadi karena faktor-faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang mengakibatkan terjadinya perluasan dan penyempitan makna.⁷

Berdasarkan pada definisi

⁵ *Ibid.*

⁶ Disarikan dari Abdul chaer, *Linguistik Umum*, cet.2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 313-314.

⁷ Lihat Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono, cet. 4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 247-288.

pergeseran dan perubahan makna dari beberapa pakar bahasa, penulis beranggapan bahwa fenomena pergeseran dan perubahan makna merupakan sebuah fenomena yang alami terjadi pada bahasa seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Apapun istilah yang digunakan pada prakteknya tanda bahasa kini telah mengalami perubahan makna sekecil apapun perubahan itu. Makna tanda bahasa kini berubah pelan-pelan seiring dengan perkembangan penutur bahasa dan factor lain yang mengelilinginya. Hal itu senada dengan pendapat Sapir:

*“Bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri. Ia mempunyai gerak mengalir.... Tak satupun yang sama sekali statis. Tiap kata, tiap unsure gramatikal, tiap peribahasa, bunyi dan aksen merupakan konfigurasi yang berubah secara pelan-pelan, dibentuk oleh getar yang tidak tampak dan impersonal, yang merupakan hidupnya bahasa”.*⁸

Dari ungkapan di atas jelas kiranya bahwa bahasa akan senantiasa bergerak dan berubah-ubah maknanya sesuai dengan zaman dan kebutuhan penuturnya untuk menjawab rahasia semesta. Dengan demikian, perlu kiranya untuk diungkap apa saja faktor yang menyebabkan berubahnya makna kata tersebut.

Chaer menjelaskan, banyak faktor yang

⁸ Edward Sapir, dalam Stephen Ullmann.. *Ibid*, h. 247.

menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata di antaranya adalah⁹: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), perkembangan sosial-budaya (at-tathawur al-ijtima'iy wats tsaqafi), perbedaan bidang pemakaian, dan adanya asosiasi. Sementara Stephen Ullmann menjelaskan penyebab perubahan makna adalah karena hal berikut ini¹⁰: Sebab-sebab yang bersifat kebahasaan, sebab historis, sebab sosial, factor psikologis, pengaruh asing, dan kebutuhan akan makna baru.

Perubahan makna dalam prakteknya telah menimbulkan beberapa konsekuensi yang dialami oleh tanda bahasa. Diantaranya yaitu luasnya makna baru dari pada makna awal serta menyempitnya makna baru daripada makna awal atau disebut dengan gejala perluasan dan penyempitan.¹¹ Perluasan makna (widening/extension) adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus kepada yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas. Dengan kata lain, makna yang dihasilkan kini lebih luas dibandingkan pada masa lalu.¹² Sependapat dengan pernyataan ini, Chaer menegaskan bahwa

perubahan makna meluas terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.¹³ Sedangkan penyempitan makna (narrowing) yang oleh Ibrahim Anis disebut dengan *takhshishul ma'na* adalah perubahan makna dari yang umum *kully* ke yang lebih khusus *juz'iy*.¹⁴ Sependapat dengan ini, Chaer menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Dengan kata lain, penyempitan atau pembatasan makna berarti makna yang dimiliki oleh kata lebih terbatas dibandingkan dengan makna semula.

Mengacu pada faktor yang menyebabkan perubahan makna sebagaimana telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji kosa kata (tanda bahasa) yang mengalami perubahan makna akibat perkembangan IPTEK serta mengkategorikan jenis perubahan makna tersebut sebagaimana akan penulis sampaikan pada pembahasan selanjutnya.

⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: rineka Cipta, 1995), h. 132-140.

¹⁰ Stephen Ullmann...h. 251-263.

¹¹ *Ibid*, h. 280.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 80.

¹³ Abdul chaer, h. 141.

¹⁴ Akmad Mukhtar Umar, dalam <http://lughotudhod.blogspot.co.id/2015/04/penyempitan-makna.html>

Kosa Kata (Tanda Bahasa) Yang Berubah Akibat Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang begitu cepat dan menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat. Perkembangan IPTEK ini berimplikasi pada perkembangan bahasa, khususnya perkembangan kosa kata (tanda bahasa) yang mengacu pada benda-benda dari produk IPTEK tersebut. Keterkaitan erat antara perkembangan IPTEK dan bahasa ini karena bahasa itu sendiri sebagai media untuk mengkonsepsikan setiap peristiwa, benda, dan objek-objek lainnya. Dengan ungkapan lain, fungsi bahasa adalah sebagai alat ekspresi dan komunikasi.

Ada beberapa cara yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, khususnya perkembangan leksikon akibat perkembangan IPTEK. Pertama bisa berupa serapan dari bahasa penutur pengembang IPTEK, kedua kemungkinan (meskipun kemungkinan kedua ini kecil) membuat padanan kata baru, dan ketiga dengan cara menggunakan kata yang sudah ada dengan memodifikasi atau mengubah makna asalnya. Dalam konteks ini, cara ketiga inilah yang menjadi bahasan dalam tulisan ini.

Dalam bahasa Indonesia, Chaer memberikan contoh perubahan makna akibat perkembangan IPTEK pada kata

berlayar. Kata ini pada awalnya bermakna ‘perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga ‘layar’. Namun pada perkembangannya *berlayar* juga digunakan untuk menyebut perjalanan yang menggunakan kapal baik itu menggunakan tenaga layar ataupun menggunakan tenaga mesin sebagai pendorongnya. Jadi, dalam kasus ini *berlayar* telah mengalami pergeseran semantik dari kata yang bersifat khusus atau khas yaitu kapal dengan layar menjadi kata yang bersifat lebih luas lagi yaitu segala kapal walaupun kapal itu menggunakan tenaga mesin tetap perjalanan tersebut disebut dengan *berlayar*. Hal ini bisa lebih ditegaskan dengan contoh berikut ini:

Bos Batu Bara itu **berlayar** dengan kapal pesiar mengelilingi benua Eropa bersama keluarganya.

Dari contoh di atas dijelaskan bos batu bara dan keluarganya melakukan perjalanan mengelilingi benua Eropa menggunakan kapal pesiar. Kapal pesiar merupakan model kapal yang canggih dan mewah yang dijalankan menggunakan tenaga Mesin dan bukan layar, namun perjalanan itu tetap disebut dengan *berlayar*. Jadi, kata *berlayar* dalam konteks ini sudah mengalami perluasan makna dari makna awalnya yang lebih khusus.

Kasus di atas merupakan contoh kasus yang mengalami pergeseran semantik akibat perkembangan IPTEK. Contoh kasus lain

akan penulis jabarkan dalam contoh berikut ini:

Dalam bahasa Arab, kata *qaatirah* pada mulanya adalah sebutan untuk binatang ‘*ibiil/unta*’ yang berjalan paling depan dalam ‘barisan kafilah’ yang disebut dengan *qitaar*. Sekarang, kata *qaatirah* digunakan untuk menyebut lokomotif yang menarik gerbong kereta api (*qitaar*). Jadi, kata *qitaar* telah mengalami pergeseran semantik/*semantic shifting* yang pada mulanya berarti unta yang menarik barisan kafilah kemudian karena ada perkembangan dalam bidang teknologi dibutuhkan kata untuk menyebut teknologi tersebut, maka kata *qitaar* kini tidak hanya berarti ‘unta’ namun berkembang dan bergeser menjadi lokomotif yang menarik kereta api. Dalam kasus ini, kata *qitaar* telah mengalami perluasan makna dari makna yang lebih sempit ke makna yang lebih luas cakupannya.¹⁵

Kata هاتِف (*haatif*) yang berasal dari bahasa Arab pada mulanya bermakna suara tanpa rupa, yakni petutur mendengar suara tetapi tidak diketahui wujud konkret dari sang penuturnya. Untuk lebih jelas penulis kutip kata *haatif* dari *mu'jam al-*

Ghani:

"سَمِعَ صَوْتًا هَاتِفًا لَمْ يَدْرِ مَصْدَرَهُ " : صَوْتٌ خَفِيٌّ يُسْمَعُ

وَلَا يُرَى صَاحِبُهُ (المعجم الغني)

“Terdengar suara *haatifan* tidak diketahui sumbernya”: suara yang lembut terdengar tetapi tidak diketahui penuturnya”

.....فَدَخَلَ عَلَيَّ مَلَكَانِ مَهْيَبَانِ فَطَارَ عَفْلِيَّ وَارْتَعَدْتُ

مَفَاصِلِي مِنْ هَيْبَتِهِمَا وَأَخَذَانِي وَأَجْلَسَانِي وَأَرَادَا أَنْ يَسْأَلَانِي
فَسَمِعْتُ نِدَاءً مِنَ الْهَاتِفِ أُتْرِكَا عَبْدِي وَلَا تُخَوِّفَاهُ فَإِنِّي رَجِمْتُهُ
(المواعظ العصفورية: 2).

. Aku didatangi oleh dua malaikat yang berwujud. Aku ketakutan dan gemetar. Aku dipegang dan didudukkan. Mereka akan menanyaiku. Tiba-tiba aku mendengar panggilan yang tidak jelas sumbernya (suara tanpa rupa), “hendaklah kamu berdua (Malaikat Munkar dan Nakir) meninggalkannya (Umar bin Khattab), janganlah kamu berdua menakut-nakutinya, karena Aku mengasihinya.

Dari contoh di atas jelas bahwasanya kata *haatif* pada awalnya adalah suara tanpa rupa. Namun, dalam perkembangannya kata *haatif* tidak lagi hanya memiliki makna tersebut di atas, zaman terus berkembang diikuti dengan perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi yang pada akhirnya kata *haatif* kemudian dikembangkan maknanya menjadi lebih luas lagi, walaupun simbolnya tetap sama yaitu kata *haatif*, tetapi kini kata itu dipakai untuk sebutan sebuah alat telekomunikasi yang dapat menembus batas ruang dan waktu. Dalam bahasa Indonesia kata *haatif* adalah telepon atau

¹⁵ Sugeng Sugiyono, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar yang disampaikan di hadapan rapat senat terbuka UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, tanpa penerbit, 2012) h. 102. Lihat juga Mu'jam al-Wasit dalam http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name.

telephone (bahasa Inggris) bahkan lebih luas lagi kata *haatif* juga digunakan untuk sebutan telepon genggam atau handphone (bahasa Inggris).

Perkembangan teknologi telah mengakibatkan berubahnya makna sebuah kata dari yang lebih khusus kepada makna yang lebih umum seperti contoh di atas. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan makna-makna baru dalam semesta ini.

Contoh lain terkait dengan kata yang berubah maknanya akibat perkembangan IPTEK adalah kata *sayyaaratun* (سيارة 'mobil'. سيارة pada mulanya adalah sebutan untuk 'sekelompok musafir'¹⁶/ orang-orang yang berjalan sebagaimana contoh berikut ini:

قال قائل منهم لا تقتلوه يوسف فألقوه في غيبت
الجب يلتقته بعض السيارة إن كنتم فاعلين
(يوسف: 10)

“Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.”

Contoh di atas menggambarkan awal mulanya kata *sayyaaratun* bermakna sekelompok musafir. Kemudian setelah ditemukan teknologi yang berupa alat transportasi di darat kata *sayyaaratun*

digunakan untuk sebutan model transportasi tersebut. Dengan itu, *sayyaaratun* telah mengalami perubahan makna dari semula bermakna sekelompok musafir menjadi alat transportasi yang dikenal dengan mobil yaitu alat yang dijalankan menggunakan mesin berbahan bakar bensin, solar, listrik bahkan tenaga surya. *Sayyaaratun* merupakan contoh kasus pergeseran semantik. Pada awalnya hanya bermakna pejalan kaki digeser menjadi alat transportasi. Apabila diamati kedua makna itu masih dalam satu medan makna, yaitu sama-sama berjalan untuk sampai pada tujuan tertentu, makna pertama tidak mengacu pada model transportasi apapun, sedangkan makna kedua mengacu pada alat transportasi tertentu yaitu mobil.

Kata *haasuub* (حاسوب) pada masa kini digunakan untuk sebutan komputer, dalam bahasa Inggris computer berasal dari kata kerja 'to compute' dalam bahasa Arab yang bermakna menghitung, memeriksa. Sebagaimana terdapat dalam ayat berikut ini:

فسوف يحاسب حسابا يسيرا (الإنشاق: 8)

“Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.”

kata *haasuub* merupakan bentuk isim jamid. Penyebutan *Haasuub* sebagai sebutan hasil inovasi teknologi informasi hanya kesemenaan saja. Orang Arab menyebut kata itu untuk sebutan computer. Pada mulanya sebelum ada teknologi computer tidak ada kata *haasuub* dan setelah ada perkembangan

¹⁶Al-Mu'jam al-Raadi dalam http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name.

dalam bidang IPTEK *haasuub* digunakan untuk menyebut benda itu.

Kata *Darraajah* (دراجة) pada awal mulanya bermakna alat yang digunakan oleh anak kecil yang sedang latihan berjalan.¹⁷ dalam keseharian alat ini disebut dengan *baby walker*. Seiring dengan majunya arus teknologi kata *darraajah* tidak lagi bermakna *baby walker* namun punya makna lain yaitu ‘sepeda’ dalam masyarakat Indonesia benda ini disebut dengan ‘sepeda ontel’. Fenomena pergeseran makna itu terjadi akibat perkembangan teknologi yang menuntut adanya penamaan pada benda yang diciptakannya.

katathoir pada mulanya bermakna burung sebagaimana ditegaskan dala al-Quran surat al-An’am ayat 38 berikut ini:

﴿بِحَنَائِهِ يَطِيرُ بِرُؤُولِهِ لَا أَلَّا رَضِيَ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا

أَمْثَالِكُمْ أُمَّمٌ إِلَّا

“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. (al-An’am:38)”

Dari penegasan ayat di atas kata *thoir* pada mulanya bermakna burung yaitu binatang yang bergerak dengan

mengepakkan sayap-sayapnya terbang di udara.¹⁸ Kemudian setelah dunia ini maju pesat dalam bidang teknologi transportasi kata *thoir* tidak lagi hanya bermakna burung sekarang kata itu juga mempunyai makna lain yaitu ‘pesawat terbang’. Moda transportasi ini dijalankan menggunakan tenaga mesin meskipun pesawat ini juga memiliki dua sayap namun tanpa ada mesin yang menggerakkan tidak akan bisa terbang. Demikian teknologi telah mengakibatkan kata *thoir* mempunyai makna yang lebih luas lagi tidak hanya bermakna burung tetapi juga mempunyai makna pesawat terbang. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang menuntut adanya nama untuk membahasakan temuan itu, meskipun pengambilan nama itu tidak menciptakan kosa kata baru hal itu bisa menggunakan kosa kata yang telah ada dengan cara meluaskan cakupan maknanya saja.

Kata *saa’atun* pada awalnya memiliki makna ‘waktu’ selain itu juga punya makna ‘kiamat’ saat ini kata ‘saa’atun’ digunakan untuk sebutan alat untuk mengetahui waktu serta hitungan menit dan detiknya alat itu dalam bahasa Indonesia disebut dengan jam. Kata *saa’atun* telah mengalami perubahan makna sebanyak tiga kali yaitu: waktu-

¹⁷Al-Mu’jam Al-Wasith dalam http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name.

¹⁸Al-Mu’jam al-Lughah al-‘arabiyah al-mu’ashirah dalam http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name.

kiamat-jam.¹⁹itu akibat dari berkembangnya teknologi.

Kasus-kasus di atas merupakan contoh kasus pergeseran dan perubahan makna yang terjadi pada kosa kata dalam bidang IPTEK. Contoh yang serupa masih banyak lagi seperti kata *jawwaalah* yang digunakan untuk sebutan sepeda motor sebenarnya pada mulanya makna itu tidak mengacu pada jenis kendaraan namun setelah ditemukannya teknologi itu kemudian kata *jawwaalah* digunakan untuk sebutan sepeda motor. Selain itu juga terdapat kata *tsallaajah* untuk menyebut kulkas. Adapun wazan yang digunakan adalah wazan فعالة

Daftar Pustaka

- Al-Mu'jam al-Lughah al-'arabiyah al-mu'ashirah dalam
http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name
- Al-Mu'jam al-Raadi dalam
http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name
- Al-Mu'jam Al-Wasith dalam
http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name
<http://lughotudhod.blogspot.co.id/2015/04/penyempitan-makna.html>
- Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, cet.2, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Parera, Teori Semantik, Jakarta: Erlangga, 2004.

Sugeng sugiono, Lisan dan Kalam: Kajian Semantik Al-Qur'an, Yogyakarta: Suka Press, 2009.

Tarigan, Henry Guntur. Pengajaran Semantik, Bandung: Angkasa, 2009.

Ullmann, Stephen. Pengantar Semantik, terj. Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

¹⁹Al-Mu'jam al-Raaid dalam
http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name.